

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Dalman (2013:115), membaca merupakan jantung pendidikan. Orang yang sering membaca memiliki wawasan yang luas sehingga memudahkannya dalam mencapai pendidikan. Membaca sering kita kenal sebagai sebuah keterampilan yang meliputi pengucapan tulisan atau lambang bunyi, memahami tulisan, dan mampu menanggapi sebuah tulisan. Namun, membaca bukan hanya sekedar keterampilan, membaca juga termasuk sebagai suatu aktivitas. Menurut A.S Broto dalam Mulyono Abdurrachman (2003:200), membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang membutuhkan tindakan seperti menafsirkan pengertian, mengamati dan mengingat. Sudarso (dalam Mulyono Abdurrachman, 2003:200) mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan untuk mengenal simbol-simbol dalam bahasa tulis yang membantu proses dalam mengingat apa yang telah dibaca untuk menemukan suatu pengertian. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan dan aktivitas kompleks yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan melalui sebuah tulisan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif setelah menyimak. Yurgyantoro (2010:368) mengemukakan hubungan antara penutur dan penerima bersifat tidak langsung yaitu melalui lambang tulisan. Penyampaian informasi melalui sarana tulis untuk berbagi keperluan pada dewasa ini merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan. Berbagai informasi dapat diperoleh melalui sarana tulis, baik dalam bentuk buku

cerita ataupun buku pelajaran. Dengan demikian, aktivitas membaca akan membantu manusia untuk membuka serta memperluas wawasan dan pengetahuannya.

Pelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar memiliki tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (baik lisan maupun tulis), hal tersebut berkaitan pada kemampuan dasar membaca dan menulis. Pada dasarnya, dalam tingkat membaca permulaan, siswa belum memiliki keterampilan membaca, tetapi masih pada tahap untuk memperoleh kemampuan membaca. Membaca pada kelas rendah hanya belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan, siswa dituntut untuk menyuarakan lambang bunyi sehingga untuk memperoleh kemampuan membaca, siswa terlebih dahulu mampu untuk membunyikan: (1) lambang-lambang tulis, (2) penguasaan kosa kata, (3) memahami makna bahasa.

Pembelajaran membaca permulaan diperuntukkan kepada siswa kelas rendah. Tujuannya ialah agar siswa mampu untuk memahami dan menyuarakan sebuah tulisan menggunakan intonasi yang lancar dan tepat. Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah memiliki dua tahap, yaitu membaca menggunakan buku dan membaca tanpa buku.

Syaiful (dalam Arina 2013:2) mengemukakan bahwa pada proses awal pembelajaran, guru diminta untuk mengetahui kemampuan dasar siswa, motivasi, serta latar belakang ekonomi dan sosialnya. Kesiapan guru untuk mengenal kemampuan dan latar belakang siswa merupakan modal utama dalam menyampaikan bahan ajar dan menjadi indikator untuk menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran yang diawali dengan perencanaan yang bijak harus didukung dengan pelaksanaan yang baik agar dapat

mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, peran guru sangatlah menentukan bagaimana hasil belajar yang siswa peroleh.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Merujuk pada Undang-Undang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam melaksanakan pendidikan di sekolah karena pembelajaran tentunya tidak akan dapat berjalan jika tidak ada guru.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam rangka melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam PP No.19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) dinyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial.

Dalam hal professional, seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar dalam hal: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi dalam mengajar. Wijaya (dalam A.Hasan 2018:29) menyatakan bahwa kemampuan professional seorang guru dalam proses pembelajaran adalah: (1) menguasai bahan ajar, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media sumber, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi dalam pembelajaran, (7)

menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran, (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya memiliki tujuan: (1) meningkatkan keterampilan bertanya bagi guru agar proses pembelajaran tidak berlangsung monoton dan interaksi yang dilakukan tidak hanya satu arah, (2) meningkatkan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan aman dan tertib, (3) meningkatkan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar, serta (4) meningkatkan keterampilan guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan.

Salah satu bimbingan yang diberikan kepada guru berdasarkan kompetensi guru yaitu melalui supervisi klinis yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Bafadhhal (dalam Hasan, 2018:30) menjelaskan bahwa supervisi klinis memiliki tiga tahapan berbentuk siklus yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru dikelompokkan menjadi empat, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, lebih rinci dijelaskan apa saja yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru terkait dengan

Kompetensi Pedagogik, yaitu: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu/diajarkan, 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) Menyelenggarakan pelaksanaan, penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan wawancara awal di SD Negeri 201/IX Bukit Makmur terhadap guru kelas I tentang permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pada pembelajaran, ditemukan bahwa dalam tahap perencanaan guru memiliki masalah dalam menyusun RPP. Hal tersebut terjadi karena guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan KD kedalam bentuk indikator dan merumuskan keterpaduan berbagai macam mata pelajaran pada langkah pembelajaran yang ada di RPP. Dalam tahap pelaksanaan, guru mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan siswa karena siswa yang terlalu "aktif". Dalam tahap evaluasi, penilaian tidak dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan saja yang berarti dalam satu kali pertemuan tidak seluruh siswa dapat dinilai kemampuan membacanya secara detail.

Berdasarkan latar belakang telah dipaparkan tersebut, peneliti berusaha untuk mengungkapkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seorang guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan di kelas I SD serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi melalui sebuah skripsi yang berjudul **“Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Apa saja problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN 201/IX Bukit Makmur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN 201/IX Bukit Makmur”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan dasar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai upaya dalam menyempurnakan kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran selanjutnya menjadi jauh lebih efektif serta guru mampu memecahkan permasalahan yang ada didalam sebuah proses pembelajaran.

b) Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan berimbas kepada keefektifan belajar peserta didik karena guru menemukan solusi atas kendala yang dialami dalam proses pembelajaran.

c) Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan membaca permulaan yang terdapat di kelas I.